



DAKWAH MODERAT: KAJIAN KONSEPTUAL

Elpi Alawiyah¹

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: alawiyahelpi74@gmail.com¹

ABSTRACT

Da'wah studies in Islamic thought have been widely studied. In fact, in the context of science development, UIN or IAIN already have many da'wah faculties with various study programs offered. Related to the development of knowledge, da'wah has a dimension of thought. This study used a qualitative approach. The method was literature study. Data collection technique is done by content analysis. The literature sources were selected and directed at several literatures related to moderate preaching. The researcher choosed, selected, recorded, and described the results of the analysis according to the theme being studied. The preaching that is expected is not forcing someone. Da'wah is inviting as well as inviting in realizing the principles of kindness and peace among others. In this case moderate preaching needs to be shown especially in the context of today's religious life. The concept of moderate preaching is in accordance with the characteristics of religious moderation which is the priority program of the Ministry of Religion. With religious moderation, preaching is encouraged with nuances that are tolerant, balanced and fair. Thus, da'wah can be a process and a way to present messages of goodness that unite in the peace of others.

Keywords: *Da'wah, Islam, Moderation*

Pendahuluan

Dakwah merupakan gerakan atau perilaku untuk mengundang atau mengajak orang lain dalam sebuah kebaikan. Dakwah selain proses komunikasi interpersonal, ia pun menjadi kewajiban bagi seorang muslim dalam menciptakan kebaikan bersama.

Kajian dakwah dalam pemikiran keislaman telah banyak dikaji. Bahkan, dalam konteks pengembangan ilmu, UIN atau IAIN telah banyak memiliki fakultas dakwah dengan berbagai program studi yang ditawarkan. Terkait dengan pengembangan ilmu, dakwah memiliki dimensi pemikiran.

Pemikiran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai cara atau hasil berfikir. Berasal dari kata dasar “pikir”, yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Dengan mendapatkan imbuhan pe-an dalam tata Bahasa Indonesia menunjukkan suatu atau perbuatan, maka “pemikiran” dapat diartikan cara atau hasil berfikir terhadap sesuatu, sehingga melahirkan gagasan, ide-ide, atau konsep yang tertuang dalam bentuk tulisan (KBBI, 2012).

Sedangkan menurut Poespoprodjo, pemikiran adalah aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Sebenarnya yang beraksi disini bukanlah hanya pikiran atau akal budi, melainkan sesungguhnya keseluruhan diri manusia (*the whole man*). Selanjutnya proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain dari apa yang sudah diketahui menuju hal yang belum diketahui.

Secara terminologi, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa kalbu, ruh, atau *dzhnunn*, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada

hukum-hukum, atau hubungan antara sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkahlaku yang dilaksanakan secara sengaja (Ibnu Khaldun, 1986).

Pemikiran dalam Islam ialah kegiatan umat Islam dalam mencari hubungan sebab akibat atau asal mula dari suatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap sesuatu wujud, baik materinya maupun esensinya, sehingga dapat diungkapkan hubungan sebab dan akibat dari sesuatu materi atau esensi, asal mula kejadiannya serta substansi dari wujud atau eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran tersebut. Pemikiran dalam Islam merupakan gagasan atau buah pikiran pemikirpemikir Islam atau ulama yang bersumber dari al-Quran dan sunah untuk menjawab persoalan-persoalan manusia dan masyarakat yang timbul (Ibnu Khaldun, 1986).

Pemikiran adalah aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan. Proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari proposisi satu ke proposisi ke proposisi lainnya dari apa yang sudah diketahui kepada hal yang yang belum diketahui (Ibnu Khaldun, 1986).

Dalam konteks kehidupan keberagamaan modern, dakwah ditampillkan dalam nuansa yang moderat. Dalam hal ini, yang ditampilkan adalah sesuatu yang toleran, saling menghargai, dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Terkait dengan hal ini, bahkan apabila dihubungkan dengan moderasi beragama,

dakwah secara moderat hendaknya dapat dilakukan. Tulisan ini akan mengulas konsep dakwah yang moderat dalam konteks keberagaman hari ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metodenya adalah studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis isi. Sumber kepustakaan dipilih dan diarahkan pada beberapa literatur yang berhubungan dengan dakwah moderat. Peneliti memilih, menyeleksi, mencatat, dan menguraikan hasil analisis sesuai dengan tema yang dikaji.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Konseptual Tujuan Pendidikan

1. Dakwah

Dakwah adalah sesuatu yang integral dalam Islam. Apabila seseorang menyebut kata *dakwah*, kata itu tidak perlu lagi ditambah dengan kata Islam, sebab yang dimaksudkan adalah dakwah Islam. Dalam kamus antara lain, *Lisan al-Arab* karya ibn Manzur jamal al-Din Muhammad bin Mukarram Al-Ansari, ketika memberikan penjelasan tentang arti kata *da'a*, hanya dikemukakan dengan dua pengertian saja, yaitu dengan arti permohonan doa (*ishtighatsah*) dan pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT. (Ibn Manshur, 1342) Dakwah menurut pengertian bahasa (*lughawi*) berasal dari bahasa Arab: *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, dan mengajak (al-Bayanuni, 1914). Amin mengutip pendapat Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Sementara itu menurut istilah mengutip pendapat para tokoh di antaranya Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak

umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Menurut Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang mementingkan amar makruf nahi munkar. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan kekuatan kepada Allah, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Saputra, 2011).

A. Hasjmy mendefinisikan dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh ulama pendakwah. Muhammad Natsir dakwah sebagai usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi alamar bi an-nahyu an al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. H.M. Arifin mendefinisikan dakwah sebagai ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingah laku dan sebagaimana secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsurunsur pemaksaan (Amin Munir, 2009).

Amrullah Ahmad mengatakan bahwa, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara mereka, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Amin Munir, 2009). Sementara menurut M. Quraisy Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran hidup yang lebih luas. Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberikan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakanakan melihat-Nya (Amin Munir, 2009).

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi yang bertujuan menciptakan masyarakat yang Islami sesuai dengan ajaran Islam. Secara tidak langsung (dakwah=komunikasi) mempunyai perangkat- perangkat komunikasi yang disebutkan oleh Harold D Lasweel, seorang professor dalam bidang ilmu hukum pada universitas Yale, Amerika Serikat. “Bahwa Komunikasi merupakan jawaban, *who* (siapa), *say what* (menyatakan apa), *in which channel* (melalui media apa), *to whom* (kepada siapa). *With what effect* (berdampak apa)” (Abidin, 1996).

Menurut dia ada lima unsur yang harus ada agar komunikasi dakwah berjalan dengan lancar, yakni: 1) *Who* (siapa) yang kemudian disebut komunikator atau *sender* (pengirim komunikasi); 2) *What* (apa) yang kemudian

disebut *message* atau pesan komunikasi; 3) *Whom* (kepada siapa) yang kemudian disebut komunikasi atau *receiver* (khalayak); 4) *Channel* (media apa) yang kemudian disebut sebagai sarana atau media; dan 5) *Effect* (dampak komunikasi) yang kemudian disebut dampak atau efek komunikasi yang di implementasikan dalam umpan balik (*feed back*) (Abidin, 1996).

2. Moderat

Moderat atau *al-wasatiyyah* adalah istilah dalam bahasa Arab yang berasal dari kata wasat. Istilah ini diambil dan dijelaskan dari kata *ummatan wasattan* (Hanapi, 2012). Pendakwah moderat tidak mengambil ektrim kiri atau kanan dalam spektrum moral atau agama dari sebuah ide atau opini (Safi, 2008). Barat tidak bisa menjadi penentu tentang Islam moderat, namun Umat Islam juga perlu memberikan definisi mengenai istilah ini (Fuller, 2008). Umat Islam tidak bisa terus mengekor kepada Barat apalagi istilah dakwah moderat menjadi isu penting di era komtemporer (al-Buti, 2011).

Terdapat tiga ciri utama dakwah moderat.

a. Toleran

Agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW ini mengajarkan bahwa perdamaian dapat dicapai melalui toleransi (Qadri, 2004). Perdamaian tidak akan pernah bisa terjadi jika sikap toleran kurang pada masyarakat.

Bahkan, dalam masyarakat yang tidak ada toleransi, maka perdamaian juga tidak akan ada (Berger, 2007). Toleransi berarti mayoritas bersedia menoleransi perilaku dan kepercayaan tertentu dari minoritas (Berger, 2007). Begitu sebaliknya, minoritas juga menghormati kepercayaan dan perilaku tertentu dari mayoritas (Park and Smith, 2013). Toleransi tegas dalam urusan

teologi, namun lentur ketika berkaitan dengan sosial. Toleransi bukan berarti mencampur-adukkan antar agama, namun lebih kepada saling menghormati. Dengan demikian, toleransi adalah prinsip dasar agama yang mencintai perdamaian (Muzadi, 2008).

Pemikiran dakwah moderat mempunyai sifat luwes dalam beragama. Tidak keras dan kaku dalam sesuatu yang bersifat *juz'i*, serta pada saat yang sama tidak menggampang sesuatu yang bersifat *ushuli* (fundamental) sehingga dilanggar batas-batasnya (Rahman, 2015). Pemikiran dakwah moderat adalah karakter pertengahan antara filsafat liberal yang membuka kran kebebasan tanpa batas kepada setiap individu walaupun mengorbankan kepentingan masyarakat dan jauh dari sikap over-sosial dengan mengorbankan sama sekali kepentingan individu (Rahman, 2015). Pemikiran dakwah moderat adalah pertengahan di antara kalangan filsafat idealis yang hampir tidak bersentuhan dengan realitas dan jauh dari sikap pragmatis yang sama sekali tidak memiliki idealisme (Rahman, 2015).

Graham E. Fuller (2008) menyatakan bahwa muslim moderat akan menolak ide bahwa komunitas atau pribadi manapun mempunyai hak monopoli untuk mendefinisikan Islam serta berusaha menekankan dasar kesamaan dengan keyakinan mereka, ketimbang menekankan perbedaan. Pemikiran dakwah moderat bersifat lentur dan selalu adaptif dalam sarana serta pada saat yang sama tetap kokoh dan ajeg sepanjang menyangkut masalah prinsip dan dasar (Rahman, 2015).

Taha Jabir al Alwani (2008) memandang Muslim moderat menerima dan terbuka terhadap semua atau mayoritas nilai-nilai Barat yang penting dan ada relasinya dengan politik, ekonomi, pendidikan dan kehidupan praktis. Padahal dakwah moderat akan terbuka terhadap peradaban manapun, namun akan selalu mampu mempertahankan identitas diri tanpa mengalami erosi

orisinilitas. Pemikiran dakwah moderat mampu mengadopsi pemikiran manapun dan bahan mampu mengembangkan sepanjang tidak berlawanan dengan nash yang jelas (Rahman, 2015).

Muslim moderat adalah orang yang mengusahakan dialog dan kompromis dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda terhadap al-Qur'an dan hadits serta dengan non-muslim (Cohen, 2008). Sebab, kedua sumber Islam dan hukum Islam selalu terbuka untuk interpretasi berbeda (Schwartz, 2008).

b. Seimbang

Pendakwah moderat menyelaraskan antara *ma'qul* (akal) dan *manqul* (teks-teks suci) dalam meraih kebenaran (al-Maliki, t.th). Di satu sisi, muslim liberal berkembang dengan memberikan potensi akal sekuatkuatnya dalam menginterpretasikan agama, sedangkan di sisi lain muslim radikal yang memegang teguh teks-teks suci dari pada akal (Mansyur, 2008). Dengan demikian dakwah moderat berakar pada teks-teks suci dengan adanya konteks dan dialog tanpa adanya berlebihan (al-Ghazali, 2007).

Tidak bisa dihindari sering kali hadir minoritas umat Islam yang menafsirkan Islam secara rigid dan amat tekstual, bahkan kerap kali menafsirkan agama secara keliru atau melampaui batas ortodoksi. Sementara di saat yang sama, juga terdapat muslim yang memaknai agama dengan sangat longgar dan hampir meninggalkan garis demarkasi agama, bahkan yang paling luar sekalipun (Muzadi, 2010). Dakwah moderat dalam wacana pemikiran, tidak menjadikan akal sebagai hakim dan pengambil keputusan akhir jika yang menjadi keputusan itu tidak sejalan dengan nash serta pada saat yang sama ia tidak menolak akal guna memahami nash (Rahman, 2015). Selain itu, dakwah

moderat juga tidak akan pernah mengkuduskan turath (khazanah pemikiran klasik) jika sudah jelas ada kekurangannya, serta pada saat yang sama tidak pernah meremehkannya jika terdapat keindahan-keindahan hidayah (Rahman, 2015).

Sejalan dengan itu, pemikiran dakwah moderat tidak pernah melakukan tajdid dan ijtihad dalam hal-hal yang bersifat pokok dan jelas dalam agama dan merupakan masalah *qat'i*, serta pada saat yang sama tidak setuju dengan sikap taqlid berlebihan sehingga menutup pintu ijtihad terhadap masalah kontemporer yang tidak pernah terlintas dalam benak ulama-ulama terdahulu (Rahman, 2015). Oleh sebab itu menurut Ali A. Mazrui (2008) , ijtihad di era kontemporer dapat membentuk Umat Islam lebih liberal dalam menafsirkan teks-teks keagamaan. Pemikiran dakwah moderat tidak pernah meremehkan nas dengan alasan tujuantujuan syari'ah (*maqasid syari'ah*) dan pada saat yang sama tidak mengabaikan tujuan syari'ah dengan alasan menjaga nash (Rahman, 2015).

Seorang Muslim pasti sangat membutuhkan unsur naqli dan 'aqli, dalam memahami problematika agama maupun dunia. Dalam masalah naqli ini bermakna memiliki relasi yang kuat dengan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam Islam (Mansyur, 2014). Usaha mengomunikasikan antara realitas unsur naqli dengan realitas kemanusiaan adalah salah satu bagian kontekstualisasi nilai-nilai agama (al-Najjar, 1997).

c. Adil

Adil artinya keseimbangan antara keberlebihan dan kekurangan (M. Quraish Shihab, 2007). Adil adalah mengimplementasikan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena adanya kewajiban. Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya senantiasa menggunakan ukuran sama, bukan ukuran ganda.

Persamaan itulah yang menyebabkan seseorang yang adil tidak berpihak kepada orang yang berselisih (Fatima AlMatar, 2015). Keadilan dalam Islam adalah kesetaraan manusia (M. Quraish Shihab, 2007).

Definisi keadilan luas, tentu saja adalah untuk memberikan kepada semua orang tentang kewajibannya. Islam melangkah lebih jauh dalam definisi keadilan. Ini menjelaskan bahwa untuk mempertahankan standar keadilan yang benar, perlu agar imbalan dari kebaikan seharusnya tidak lebih sedikit dari apa yang telah diperoleh seseorang, dan di sisi lain, hukuman yang salah seharusnya tidak melebihi yang salah atau pelanggaran dilakukan sebuah pelanggaran terhadap salah satu dari prinsip-prinsip ini akan menyebabkan ketidakadilan (Haris, 2016).

Dalam Islam, keadilan sangat erat kaitannya dengan keadilan sosial dan perilaku yang benar. Menjadi orang yang adil adalah menjadi orang yang memenuhi cita-cita Islam, serta masyarakat yang adil adalah orang yang merawat orang-orang yang paling tidak mampu menjaga diri mereka sendiri. Keadilan memegang tempat penting dalam Islam karena agama ini bertujuan untuk mencakup semua aspek kehidupan (Hascall, 2014). Orang yang bersikap adil tentu selalu bersikap obyektif ketika memandang dan berusaha untuk selalu berpikir positif terhadap orang lain (Elfikky, 2017).

Menurut al-Baydawi, keadilan adalah moderat dalam semua perkara. Keadilan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) hal. Pertama, akidah, seperti bersikap moderat dalam masalah takdir yang berada di antara paham Jabariyyah dan Qadariyyah. Kedua, syariah, sebagai hamba Allah SWT yang melakukan kewajiban bersikap moderat di antara berani dan takut. Ketiga, akhlak, seperti, bersikap moderat di antara kikir dan boros (al-Zuhaili, 1991).

Keadilan adalah keharusan dalam bersikap moderat dan penghindaran pada kedua sisi yaitu esktrim kanan dan kiri dalam segala urusan, yaitu interpretasi dari pluralitas makna. Hakekat keadilan adalah menetapkan kesetaraan dan keseimbangan dalam semua urusan. Keadilan dalam aqidah bahwa percaya pada kebenaran (Ath-Thabathaba'I, 1972). Keadilan yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam dirinya sendiri adalah melakukan apa yang ada dalam kebahagiaannya dan mencapai apa yang dipatahkan oleh keinginan diri sendiri. Keadilan di antara manusia adalah menempatkan pada tempat yang layak secara akal, syariat atau adat istiadat (al-Tabari, 2009).

Dalam Islam, setiap manusia diharuskan bersikap adil, baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan dan orang lain. Keadilan untuk diri kita adalah dasar keadilan bagi orang lain. Meski begitu, setiap orang atau perusahaan dilarang untuk menyakiti lingkungan setelah Allah SWT telah memperbaikinya, firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Nahl, ayat 90. Ini tidak berarti bahwa Islam melarang umat Islam untuk menghasilkan dari alam (Ferdiansyah, 2014).

Dakwah moderat dapat diartikan sebagai upaya transformasi nilai-nilai Islam yang toleran, seimbang serta adil. Hal inilah yang menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, rahmat bagi seluruh alam.

Simpulan

Dakwah merupakan tuntutan dalam menyebarkan kebaikan dan kedamaian antar sesama. Dakwah yang diharapkan bukan memaksa seseorang. Dakwah adalah mengajak juga mengundang dalam mewujudkan prinsip kebaikan dan kedamaian sesama. Dalam hal ini dakwah yang moderat perlu ditampilkan terutama dalam konteks kehidupan keberagamaan hari ini.

Konsep dakwah yang moderat ini sesuai dengan karakteristik moderasi beragama yang menjadi program prioritas Kementerian Agama. Dengan moderasi beragama, dakwah disemengati dengan nuansa yang toleran, seimbang, dan adil. Sehingga, dakwah dapat menjadi proses dan cara untuk menyuguhkan pesan kebaikan yang menyatu dalam kedamaian sesama.

Daftar Pustaka

- Abidin Ass., D.Jamalil. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- al Alwani, Taha Jabir. “Refleksi atas Perdebatan Muslim Moderat”, dalam
- Siapakah Muslim Moderat; Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?, ed. Suaidi Asyari. Jakarta:
- Kultura, 2008
- al Najjar, Abd. al Majid. *Pemahaman Islam; Antara Rakyat dan Wahyu*, terj.
- Bahrudin Fannani. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- al-Bayanuni, Muhammad Fath. *Al-Madkhal Ila ‘Ilm al-Da’wah*. Madinah:
- Muassah al-Risalah, 1994
- al-Butiy, Muhammad Sa’id Ramadan. *Al-Islam wa al-Gharb*. Beirut:Dar al-Fikr, t.th.)